**PERBEDAAN PARADIGMA PEMBANGUNAN EKONOMI KONVENSIONAL DAN PEMBANGUNAN EKONOMI ISLAM**

Erni Yusnita Siregar, M.E

STAIN Mandailing Natal

erni10.yusnitasiregar@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini berjudul perbedaan paradigma pembangunan ekonomi konvensional dan pembangunan ekonomi islam. Adapun latar belakang penelitian ini adalah adanya perbedaan antara ekonomi Islam dan Ekonomi konvensional dalam bidang pembangunan baik dari aspek metodologi, asas, prinsip maupun ruang lingkupnya. Untuk itu peneliti melakukan kajian pustaka terhadap perbedaan paradigma pembangunan ekonomi konvensional dan pembangunan ekonomi Islam. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis yaitu suatu metode yang meneliti status kelompok manusia, objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang dengan tujuan membuat deskripsi, gambaran atau lukisan sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat, serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Maka penelitian ini menghasilkan temuan bahwa: paradigma (*worldview*) yang melandasi ekonomi pembangunan Islam berbeda dengan ekonomi konvensional. Ekonomi pembangunan Islam dibentuk berlandaskan pada *Islamic worldview* yang menempatkan panduan utama dalam menjalankan aktivitas kehidupan (termasuk kegiatan berekonomi baik secara individu maupun entitasatau kelompok) bersumber dari Al-Qur’an dan Al-Hadis. Ekonomi pembangunan konvensional memiliki perbedaan mendasar dengan ekonomi pembangunan Islam. Ekonomi pembangunan konvensional belum mampu secara utuh untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Islam dalam aspek ilmu pengetahuan, pemenuhan kebutuhan dasar, dan mengakomodir motif dasar berekonomi sehingga kehadiran ekonomi pembangunan Islam sangat diperlukan.

Kata Kunci: Paradigma, Pembangunan Ekonomi Islam, Pembangunan Ekonomi Konvensional

**PENDAHULUAN**

Ekonomi pembangunan pada dasarnya adalah cabang ilmu ekonomi yang bersifat terapan (*applied economics*). Cabang ilmu ekonomi ini lahir hampir dua abad setelah ilmu ekonomi lahir pada tahun 1776 Masehi. Karena itu ekonomi pembangunan tergolong sebagai salah satu cabang ilmu ekonomi yang relatif muda dengan obyek studi kemiskinan, pengangguran dan ketimpangan distribusi pendapatan penduduk. (Michael P.Todaro: 1998:7)

Beberapa pengertian ilmu ekonomi sejak kelahirannya hingga saat sekarang. Sebagai bahan perbandingan dengan ekonomi Islam dalam hubungannya dengan ekonomi pembangunan dalam perspektif Islam: (Hasan Aedy: 2011: 39)

1. Mazhab Klasik

Salah satu tokoh yang paling terkenanl dalam mazhab ini adalah Adam Smith, (1776). Menurut Adam Smith ilmu ekonomi sebagai ilmu kekayaan atau ilmu yang mempelajari khusus sarana dan prasarana kekayaan suatu bangsa (*wealth of nations*). Intinya Adam Smith ingin mengatakan bahwa ilmu ekonomi itu hanya berkaitan dengan kemakmuran yang bersifat fisik, misalnya kemakmuran yang bersumber dari hasil-hasil industri dan pertanian.

1. Mazhab Neo Klasik

Adapun tokoh yang paling termasyhur dalam mazhab ini diantaranya adalah:

a). Alfred Marshall (1842-1924), menurut Alfred Marshall ilmu ekonomi adalah suatu bidang studi tentang umat manusia dalam kehidupan sehari – hari (Mankiw, 1999).

b). Milton Friedman (1976) membagi ilmu ekonomi menjadi dua cabang yaitu: ilmu ekonomi positif dan ilmu ekonomi normatif. Ilmu ekonomi positif bersifat netral (bebas nilai) dan apa adanya sehingga tidak terikat dengan penilaian etika dan norma dan sebagainya. Sedang ekonomi normatif adalah ilmu ekonomi dengan objek studi bukan hanya pada apa adanya, melainkan lebih pada apa yang seharusnya dilakukan dalam menyelesaikan masalah ekonomi sehingga cenderung terpengaruh dengan pertimbangan – pertimbangan baik dan buruk.

1. Mazhab Sosialis

Aliran ini berakar pada pemikiran Karl Max dengan menifosto komunisnya (1804-1883). Aliran ini lahir dengan latar belakang kegagalan ekonomi kapitalis dalam menciptakan kemakmuran buat seluruh masyarakat secara adil dan merata. Aliran ini berorientasi pada kepentingan bersama (*bonum commune*), dan menafikan kepemilikan individual, karena substansi dari aliran sosialis adalah kesejahteraan bersama, dengan semua faktor produksi dimiliki oleh pemerintah, sehingga yang diakui adalah ideologi perencanaan terpusat *(central planning*). Dalam implementasinya ekonomi yang beraliran sosialis sering dikenal dengan ekonomi komando, yang menurut pengalaman di Indonesia, pernah diterapkan pada masa pemerintahan soekarno yang populer dikenal dengan ekonomi terpimpin, sungguhpun tidak signifikan pengaruhnya, karena waktunya sangat singkat.

1. Mazhab Ekonomi Modern

Dalam mazhab ini banyak tokoh yang terkenal diantaranya adalah:

a). John Maynard Keynes 1930, sebagai tokoh dan ahli ekonomi modern yang paling berhasil dan telah meruntuhkan kekuatan ekonomi klasik yang mengagung-agungkan tangan tidak kentara (*invicible hand*). Keberhasilan beliau karena didukung oleh kenyataan bahwa pada saat itu terjadi depresi besar ekonomi dunia yang tidak mampu diatasi dengan resep ekonomi klasik. Menurut Keynes pada saat itulah campur tangan pemerintah sangat diperlukan dalam bidang ekonomi terutama dari sisi permintaan (demand).

b). Samuelson, PA 1998, mengemukaan bahwa ilmu ekonomi adalah studi tentang perilaku orang dan masyarakat dalam memilih cara menggunakan sumber daya yang langka dan memiliki beberapa alternatif penggunaan dalam rangka memproduksi berbagai komoditi untuk kemudian menyalurkan baik saat ini maupun di masa depan kepada berbagai individu dan kelompok yang ada dalam suatu masyarakat.

1. Mazhab Ekonomi Syariah (Islam)

Ekonomi Islam sebagai ekonomi pertengahan yang sangat perduli dengan keseimbangan antara kepentingan individu dengan kepentingan umum, sangat mengutamakan kemaslahatan bersama, namun tetap menghargai dan menghormati kepemilikan individual. Pada sisi lain peran pemerintah (khalifah) adalah sangat penting, namun tidak memasung kreatifitas individu. Karena itu bila pemerintah mencampuri pasar, hanya bertujuan untuk menghapus kecurangan pedagang atau produsen, yang berarti melindungi konsumen dari kebohongan dan penipuan penjual. Sebaliknya produsen atau penjual mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk berkreasi secara jujur, transparan, dan tidak mendatangkan mudharat atau kerugian bagi orang lain. Inilah salah satu cabang ilmu ekonomi yang tidak bebas nilai karena berlandaskan petunjuk sang pencipta, sabda Rasul, ijma sahabat, dan ijtihad ulama atau pemikir muslim. Ekonomi inilah yang menjadi penengah dari semua aliran ekonomi yang pernah ada, atau yang akan ada sampai kapanpun. Kebenaran dan keindahan yang dimiliki oleh ekonomi Islam takkan pernah tertandingi oleh aliran ekonomi manapun, karena sifatnya trasendental dan kebenarannya absolut bersumber dari sang pencipta yang dijabarkan oleh para nabi dan rasul, para sahabat, para ulama (pakar Islam).

Ekonomi pembangunan Islam harus memiliki prinsip dan dasar yang sama dengan ekonomi Islam secara umum. Perbedaan mendasar dari ekonomi Islam dengan ekonomi konvensional terdapat pada paradigma yang melandasi kedua pendekatan ekonomi ini. Ekonomi Islam sesuai namanya dilandasi oleh paradigma Islam, sementara ekonomi konvensional dikembangkan lebih dengan menggunakan pendekatan sekuler. Perbedaan paradigma inilah yang pada akhirnya akan mempengaruhi struktur dan turunan dari masing-masing pendekatan.

Sebagai ilmu pengetahuan yang tidak bebas nilai, ekonomi Islam memiliki prinsip yang lebih komprehensif, tetapi terikat oleh nilai yang bersumber dari Al-Qur’an dan Al-Hadis. Sehingga dapat dilihat ada beberapa prinsip dasar dari ekonomi Islam yang berbeda dari prinsip ekonomi konvensional. Prinsip ini juga sering disebut sebagai aksioma dalam membangun ekonomi Islam baik dalam kerangka sebagai ilmu pengetahuan maupun pedoman kebijakan.

**KERANGKA TEORI**

1. **Ekonomi Pembangunan**

Ekonomi pembangunan memiliki peran yang sangat vital, baik sebagai salah
satu dari cabang ilmu ekonomi maupun sebagai pedoman pelaksanaan kebijakan.
Ekonomi Islam merupakan pendekatan alternatif dalam ekonomi pembangunan.
Hal ini karena fokus dan filosofis ekonomi pembangunan Islam berbeda dalam hal
paradigma yang melandasinya. Perbedaan ini pada akhirnya akan mempengaruhi
bagaimana ekonomi pembagunan itu secara teoritis dibentuk dan diaplikasikan
dalam kehidupan.

Sebagai salah satu cabang ilmu ekonomi, ekonomi Islam mencakup
dan mengintegrasikan cabang ilmu ekonomi lain seperti; kebijakan publik,
keuangan, ekonomi politik, makro ekonomi, kependudukan, kemiskinan, serta
kebijakan internasional. Hal tersebut tentu menjadi perbedaan antara ekonomi
konvensional dan Islam. Secara otomatis juga akan menjadi pertimbangan dalam
ekonomi pembangunan Islam. Selain itu secara filosofis ilmu, ekonomi Islam juga
memiliki pondasi yang berbeda dengan ilmu ekonomi konvensional. Sehingga
paradigma, sumber rujukan, objek, dan prosedur dalam membangun pendekatan
kedua ekonomi ini juga tidak bisa disamakan. Jika perkembangan ilmu ekonomi
konvensional lebih bersifat sekuler, maka ekonomi Islam tidak memisahkan
keilmuan dengan nilai yang bersifat fundamental. Selaras dengan itu, sumber
rujukan ekonomi Islam lebih banyak. Objek yang lebih komprehensif dan prosedur
yang sangat memperhatikan prinsip dalam Al-Qur’an dan Al-Hadis.

1. **Paradigma Pembangunan Ekonomi**

Paradigma bagi sebagian ahli, memberi makna yang beragam. Paradigma bisa berarti pola, metode, atau model. Bahkan ada pula yang mengartikan paradigm sebagai perspektif (cara pandang) atau asumsi atau kerangka acuan (smarna,2005) dalam Aziz 2007). Dalam teori dan aplikasi ekonomi pembagunan sebagai bahan komparasi telah banyak paradigma yang menjadi pandangan dunia.

Studi pembangunan ekonomi adalah suatu cabang yang paling baru, paling menantang dari disiplin ilmu yang lebih luas yaitu ilmu ekonomi. Meskipun masyarakat ekonom secara umum telah menobatkan Adam Smith sebagai ahli ilmu ekonomi pembangunan yang pertama yakni dengan kemunculan bukunya *Wealth of Nations* terbitan tahun 1776 sebagai karya pelopor mengenai pembangunan ekonomi. Ilmu ekonomi pembangunan memang banyak bertolak dan bertumbuh dari berbagai prinsip dan konsep yang relevan dari cabang-cabang ilmu ekonomi lainnya, baik dalam bentuk standar atau aslinya maupun yang telah dimodifikasi. Akan tetapi secara umum ilmu ekonomi pembangunan merupakan bidang studi yang berdiri sendiri. Ia bahkan tengah berkembang pesat dengan bersumber dari identitas analitis dan metodologisnya sendiri yang khas. Ilmu ekonomi pembangunan jelas tidak sama dengan ilmu ekonomi yang banyak dianut di negara-negara kapitalis maju. Ia juga tidak bisa disamakan dengan dengan ilmu ekonomi yang dahulu dianut oleh negara-negara sosialis. Ia tidak kurang dan tidak lebih adalah sebuah ilmu ekonomi khusus mengenai negara-negara dunia ketiga yang rata-rata masih miskin dan terbelakang, yang memiliki aneka orientasi ideologi, latar belakang budaya dan masalah-masalah ekonomi yang sangat kompleks yang semuanya menuntut suatu pemikiran dan pendekatan baru. (Hasan Aedy: 2011: 40)

1. **Masalah Ketimpangan sosial Ekonomi**

Upaya manusia untuk memenuhi kebutuhannya yang tidak terbatas, dengan sumberdaya yang jumlahnya terbatas, telah mendorong keserakahan dan perebutan rezeki yang mengantar manusia kepada penimbunan harta bagi yang kuat dan berkuasa, sehingga membawa akibat yang fatal bagi kehidupan manusia lainnya, khususnya mereka yang miskin dan yang tidak berdaya. Karena itu ketimpangan sosial ekonomi antar individu, antar kelompok, antar wilayah dan antar negara tak dapat dihindari.

1. **Masalah akhlak ekonomi manusia**

Sudah merupakan sunnatullah bahwa manusia lahir dengan dua sisi yaitu sisi kebaikan dan sisi keburukan. Bila sisi keburukan yang diperturutkan maka yang muncul adalah naluri hewaniah yang tidak mengenal aturan sehingga nafsulah yang diikuti. Pemerasan penipuan, pemalsuan dan semua akhlak buruk lainnya akan memainkan perannya dalam kehidupan manusia, termasuk dalam kehidupan ekonomi (bisnis)

Adapun yang menjadi sumber penyebab dari keburukan akhlak dan kejahatan ekonomi adalah

1. Manusia banyak yang serakah (mencintai dunia secara berlebihan)

Pada prinsipnya manusia tidak dilarang untuk mengejar kekayaan atau menjadi penguasa, namun syaratnya harus dipenuh yaitu dengan jalan yang halal, dan dimanfaatkan kejalan yang halal pula. Karena itu akan menjadi masalah ketika manusia masih banyak yang serakah dan mencintai dunia secara berlebihan sehingga menimbun harta melampaui yang diperlukan atau jauh diatas kebutuhan sepanjang hidupnya, dan harta tersebut diwariskan secara turun menurun tanpa membayar kewajibannya, sesuai tuntunan sang pencipta. Karena itu membawa kemelaratan orang lain sebagai konsekuensi dari tertahannya, hak-hak mereka, dan terkumpulnya harta pada tangan seseorang atau sekelompok orang. Lebih jauh akan membawa ketimpangan ekonomi bagi kelompok yang lemah atau yang tidak berdaya. Demikianlah dampaknya jika manusia masih banyak yang serakah dan mencintai dunia secara berlebihan, atau mengikuti hawa nafsu belaka tanpa perduli lagi dengan kewajaran hidup dan ketentuan syariat.

1. Manusia banyak yang menyimpang atau melakukan kerusakan (bermaksiat)

Persoalannya adalah ketika manusia dalam berbagai wilayah masih banyak yang melakukan penyimpangan atau kerusakan baik didarat maupun dilaut, maka manusia pun menuai bencana akibat ulah tangan manusia sendiri. Sehubungan dengan itu sang pencipta telah memerintahkan kepada manusia untuk berbuat baik, sebagaimana Dia (Allah) telah berbuat baik kepada manusia. Jadi kerusakan yang ada di darat dan di laut bukanlah karena bumi tidak mampu melayani kebutuhan manusia melainkan karena penyimpangan atau kemaksiatan yang dilakukan oleh manusia itu sendiri.

1. **Masalah Distribusi Hasil Sumberdaya Alam**

Negara yang kaya dengan sumberdaya alam dalam bentuk hasil laut, hasil hutan dan hasil tambang mestinya dikelola hanya untuk kesejahteraan rakyat. Karena itu, apabila pengelolaannya membawa banyak kepentingan, termasuk kepentingan kelompok dan penguasa, maka hasil dari sumberdaya alam tersebut tidak akan pernah meningkatkan kesejahteraan masyarakat. padahal konsep Al-Islam, semua kekayaan tersebut adalah milik umum bukan milik negara sehingga semua hasil yang diperoleh digunakan untuk kesejahteraan seluruh rakyat.

**METODE DAN RUMUSAN PENELITIAN**

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka, dengan berbagai referensi yang terkait dengan tema permasalahan. Disamping itu juga membadingkan pendapat para ahli serta fenomena dan realitas perkembangan ekonomi yang ada. Termasuk data-data pendukung yang sifatnya sekunder.

Untuk mendapatkan fakta dan penafsiran yang tepat maka pendekatan yang digunakan deskriftip-kualitatif yang lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif dan melakukan analisis hanya sampai pada taraf deskripsi, yaitu menganalisis dan menyajikan data secara sistematik sehinggga dapat lebih mudah untuk disimpulkan dan dipahami dan kesimpulan yang diberikan selalu jelas dasar faktualnya sehingga semuanya dapat dikembalikan langsung pada data yang diperoleh (Saifuddin Aswar, 1998: 6).

Dari penjelasan diatas untuk mendalami unsur-unsur penting tentang paradigm pembangunan baik konvensional dan perspektif Islam maka penulis membatasi pembahasan dalam empat rumusan masalah sebagai kerangka utama pembahasan sehingga fokus pembahasan akan lebih mendalam. Penulis membatasi rumusan masalah sebagaimana berikut ini:

1. Bagaimana paradigma dengan pertumbuhan maksimal?
2. Bagaimana Paradigma pertumbuhan dengan pemerataan?
3. Bagaimana Paradigma dengan Pendekatan Kebutuhan Pokok?
4. Bagaimana Paradigma dengan Fokus Pembangunan Sumber Daya Manusia?

**PEMBAHASAN**

Salah satu aspek krusial yang dipengaruhi oleh paradigma adalah tujuan
hidup. Sebagai sebuah sistem yang berlandaskan pada worldview Islam, ekonomi pembangunan Islam tentunya harus dapat mencerminkan tujuan dari Islam itu sendiri melalui sebuah proses pembangunan. Tujuan pembangunan sangat dibutuhkan karena akan menjadi acuan dalam merumuskan indikator keberhasilan. Ekonomi Islam memandang tujuan umum dari sebuah aktivitas ekonomi baik di level mikro maupun makro adalah mencapai maqashid syariah (hakikat tujuan syariat). Pencapaian tujuan ini merupakan sebuah proses dalam mencapai tujuan bersama, yaitu maslahat yang akan mengantarkan manusia pada kemenangan hakiki yang dikenal dengan falah. Secara teknikal, maqashid syariah lebih mudah untuk direpresentasikan daripada maslahat atau falah karena dalam maqashid syariah menjelaskan dimensi-dimensi yang bersifat dinamis, sehingga dapat disesuaikan dengan konteks, tetapi tetap tidak mengubah esensi.

1. **Paradigma dengan pertumbuhan maksimal**

Paradigma ini adalah yang sangat berorientasi pada pertumbuhan ekonomi yang setinggi-tingginya. Paradigm ini memanfaatkan komponen investasi dan teknologi guna memperluas lapangan kerja, meningkatkan produksi, meningkatkan efisiensi dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Dengan paradigm ini, *Gross National Product* (GNP) meningkat sesuai dengan yang direncanakan atau sesuai dengan yang diperhitungkan. Dengan asumsi akan terjadi tetesan ke bawah (Trickle Down Effect) diharapkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang meningkat akan diikuti oleh pemerataan. Namun pada kenyataannya implikasi dari tetesan ke bawah di berbagai negara yang menganut paradigm tersebut tidak terjadi. Yang terjadi adalah kesedihan dari penduduk miskin karena paradigm tersebut justru meningkatkan ketimpangan yang makin dalam antar kelompok yang berada dengan kelompok miskin. Karena itu, walaupun paradigm dengan memaksimalkan pertumbuhan ekonomi, berhasil meningkatkan GNP, namun telah gagal dalam pemerataan.

1. **Paradigma pertumbuhan dengan pemerataan**

**Selama**ini pemahaman kebanyakan pihak menganggap bahwa parameter keberhasilan pembangunan selalu pada seberapa banyak/cepat pertumbuhan atau kenaikan nilai tambah output seluruh aktivitas ekonomi pada periode tertentu. Dalam arti sederhana, pertumbuhan ekonomi seakan-akan diposisikan sebagai tujuan utama segala kegiatan pembangunan. Memang dalam beberapa hal pertumbuhan menjadi sinyal adanya perubahan dan naiknya nilai aktivitas ekonomi di suatu wilayah. Semakin banyak volume aktivitas ekonomi tentu secara normatif akan menjamin kian lebarnya kesempatan kerja bagi masyarakat. Akan tetapi dalam beberapa kasus justru kondisinya tidak selalu bersifat linier dengan indikator-indikator makroekonomi lainnya.

Hal itu seperti halnya yang tengah terjadi di Indonesia dan beberapa provinsi besar di dalamnya. Tatkala ekonomi kita terus tumbuh dengan kadar kecepatan yang naik-turun, tren ketimpangan pendapatan antarwilayah dan kelompok pendapatan justru ikut melonjak di sela-sela prestasi pertumbuhan. Kalau sudah demikian, tandanya proses pertumbuhan ekonomi kita sedang kurang terkawal dengan baik. Jika tidak kita evaluasi dan segera mencari solusinya, penulis khawatir ke depannya hal-hal yang kurang terperhatikan seperti ini akan membuat kinerja pembangunan kita terpelanting dari jalur yang semestinya dilalui. Minimal konflik akibat kecemburuan sosial akan terus mengganggu stabilitas sosial dan juga mungkin akan menghambat aktivitas bisnis dalam negeri. Kita tentu tidak ingin hal-hal yang seperti ini pelan-pelan terus menggerogoti perjuangan kita. Beberapa ihwal mendasar yang membuat pertumbuhan kita tidak sepenuhnya menunjang pemerataan adalah akibat kita yang lebih terpusat pada orientasi peningkatan output. Kita kurang adil dengan terkadang tidak berpikir tentang berapa banyak masyarakat yang terlibat, termasuk siapa saja yang memiliki dan menguasai sumber daya ekonomi, apalagi seberapa besar kerusakan lingkungan yang ditimbulkan atas aktivitas ekonomi yang dilakukan.

1. **Paradigma dengan Pendekatan Kebutuhan Pokok**

Paradigma ini dimaksud sebagai bagian dari upaya mengatasi kemiskinan dan ketimpangan kelompok-kelompok social yang menjadi bukti kegagalan dari paradigm pembangunan yang lain. Dengan paradigma ini, diharapkan bahwa semua kelompok target dapat dipenuhi kebutuhan dasarnya, seperti kebutuhan pangan, kebutuhan sandang, kebutuhan papan (rumah), kebutuhan pendidikan, dan kebutuhan kesehatan. Namun, walaupun dengan anggaran yang besar pemerintah bermaksud memenuhi kebutuhan dasar penduduk miskin, selama anggaran masih mengalir, merekapun dapat mengatasi kebutuhannya dengan baik. Setelah itu dengan anggaran yang terbatas atau setelah anggaran dihentikan mereka kembali tidak berdaya memenuhi kebutuhannya sendiri. Karena penduduk miskin tidak diberdayakan dengan sungguh-sungguh sehingga mereka tidak bisa merubah nasibnya kecuali dengan mengharap bantuan pemerintah. Sumberdaya manusia yang tidak berdaya seperti inilah yang menurunkan kembali kemiskinannya kepada anak cucunya, yang menerima pendidikan sama dengan orangtuanya. Padahal pembentukan kecerdasan dan kepribadian manusia sesungguhnya dimulai dan ditentukan secara signifikan oleh keluarga lebih dahulu.

1. **Paradigma Dengan Fokus Pembangunan Sumber Daya Manusia**

Sadar akan lemahnya paradigma pembangunan yang mengabaikan sumberdaya manusia sebagai subyek dan obyek pembangunan, maka ahli ekonomi pembangunan, ahli kependudukan dan ahli sumberdaya manusia sendiri, bersepakat untuk membangun sebuah paradigma yang berfokus pada pengembangan sumberdaya manusia (SDM). Paradigma ini menganggap bahwa pembangunan harus berorientasi pada manusia sebagai obyek dan subyek pembangunan sekaligus, sehingga tidak ada dikotomi antara manusia sebagai pelaksana pembangunan dan manusia sebagai target yang harus ditingkatkan kesejahteraannya. Dengan paradigma ini SDM menjadi penentu keberhasilan pembangunan.

**KESIMPULAN**

Paradigma memiliki peran penting dalam membentuk konsep dan implementasi dari ekonomi pembangunan. Pemahaman bahwa paradigma (*worldview*) yang melandasi ekonomi pembangunan Islam berbeda dengan ekonomi konvensional. Sejalan dengan ekonomi Islam, sebagai ilmu dan konsep turunan, ekonomi pembangunan Islam dibentuk berlandaskan pada *Islamic worldview* yang menempatkan panduan utama dalam menjalankan aktivitas kehidupan (termasuk kegiatan berekonomi baik secara individu maupun entitasatau kelompok) bersumber dari Al-Qur’an dan Al-Hadis. Hal ini tentu sangat berbeda secara fundamental dengan ekonomi pembangunan konvensional yang notabene dibangun berdasarkan paradigma sekuler yang bersifat *value-free*. Pendekatan ekonomi konvensional yang tujuan pembangunan utama lebih bersifat fisik dan materialistik.

Paradigma memiliki peran yang sangat penting dalam menurunkan konsep
dan implementasi dari ekonomi pembangunan. Perbedaan paradigma akan
membuat pendekatan dan model pembangunan yang dikembangkan juga
berbeda. Ekonomi pembangunan Islam berlandaskan pada paradigma Islam (*Islamic
worlview*) sama halnya dengan ekonomi Islam secara umum. Sehingga prinsip
dan ciri utama dari ekonomi Islam akan secara otomatis mempengaruhi
ekonomi pembangunan Islam. Prinsip dan ciri tersebut secara langsung
juga akan mempengaruhi bagaimana perspektif yang dibangun di dalam
ekonomi pembangunan Islam. Ekonomi pembangunan konvensional memiliki perbedaan mendasar dengan ekonomi pembangunan Islam. Ekonomi pembangunan konvensional belum mampu secara utuh untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Islam dalam
aspek ilmu pengetahuan, pemenuhan kebutuhan dasar, dan mengakomodir
motif dasar berekonomi sehingga kehadiran ekonomi pembangunan Islam
sangat diperlukan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Aedy, Hasan. 2011. “Teori dan Aplikasi Ekonomi Pembangunan Perspektif Islam”,

(Graha Ilmu:Yogyakarta)

Aedy, Hasan, 2002. “Perbandingan Sistem-Sistem Ekonomi Dunia, dengan Sistem Ekonomi

Islam”, (FE Unhalu: Kendari)

Azis, Abdul, 2008. Ekonomi Islam, Analisis Mikro dan Makro, (Graha Ilmu: Yogyakarta)

Chapra, M.Umar, 2000. Islam dan Pembangunan Ekonomi, (Gema Insani: Jakarta)

Djojohadikusumo, Sumitro, 1994. “Perkembangan Pemikiran Ekonomi Dasar Teori

Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan”, (LP3ES: Jakarta)

https://feb.ub.ac.id/id/dialektika-pertumbuhan-dan-pemerataan.html

Mahri, dkk, 2021. “Ekonomi Pembangunan Islam”, (Bank Indonesia: Jakarta)

P.Todaro, Michael. 1998.” Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga”, (Erlangga: Jakarta)

Sukirno, Sadono, 1978. “Ekonomi Pembangunan Proses Masalah dan Kebijakan”,

(FEUI: Jakarta).

Saifudin Aswar, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta, 1998

Zamroni, 2000. Paradigma Pendidikan Masa Depan, (BIGRAF Publishing: Jakarta)